

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural dan Moderasi Beragama di SMK Bengkulu Utara

Ajamalus

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syari'ah Nahdlatul Ulama (STIESNU) Bengkulu
e-mail: hajamalus@gmail.com

Abstract

This article explores the strategic role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling multicultural values and religious moderation in schools, particularly at SMK Negeri 1 Argamakmur Bengkulu Utara. The study is based on the reality of Indonesia's cultural and religious diversity, which, if unmanaged, may lead to social conflict. Using a qualitative descriptive method and a case study approach, the findings reveal that PAI teachers carry out three primary roles: as motivators, administrators, and evaluators. Teachers not only impart peaceful and tolerant religious understanding but also shape students' character to live harmoniously in a pluralistic society. The research also identifies several influencing factors, such as parenting styles, globalization, and the limited depth of Islamic scholarship, which affect the success of cultivating religious moderation. Therefore, a synergy among educational institutions, families, and communities is essential to foster a generation that is tolerant and morally upright.

Keywords: Religious Moderation, Multiculturalism, Role of PAI Teachers

Abstrak

Artikel ini membahas peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama di lingkungan sekolah, khususnya di SMK Negeri 1 Bengkulu Utara. Latar belakang penelitian ini adalah keragaman budaya dan agama di Indonesia yang berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan bijak. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus, penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki tiga peran utama dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut: sebagai motivator, administrator, dan evaluator. Guru tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan yang toleran dan damai, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa berbagai faktor seperti pola asuh orang tua, pengaruh globalisasi, serta minimnya pemahaman keislaman yang mendalam turut memengaruhi keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk generasi yang toleran dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Multikultural, Peran Guru PAI

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan beragam kekayaan budaya, yang mencakup bahasa, suku bangsa, latar belakang sosial, budaya, hingga agama. Keragaman ini menjadi bagian penting dan berharga dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, dibutuhkan sinergi antara ulama dan cendekiawan yang peduli terhadap isu keberagaman, untuk memberikan edukasi dan penyebaran informasi yang tepat. Guna mencegah munculnya ketidakharmonisan akibat fundamentalisme dan radikalisme keagamaan, penting untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan terbuka, yang dikenal dengan istilah moderasi beragama.¹ Keberagaman masyarakat Indonesia tercermin dari perbedaan pandangan, keyakinan, dan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu. Namun, keragaman ini tidak jarang menimbulkan konflik yang berpotensi mengancam persatuan bangsa dan negara. Di sisi lain, saat ini terjadi penurunan nilai-nilai akhlak mulia di kalangan peserta didik yang mulai memudar dan seolah terlupakan, terutama di kalangan pelajar yang terpengaruh oleh arus perkembangan teknologi modern. Penggunaan gawai yang terhubung ke internet telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, namun banyak peserta didik yang menyalahgunakan media tersebut. Akibatnya, nilai-nilai sopan santun dan moral mulai diabaikan, seperti maraknya tawuran antar pelajar, kurangnya kepatuhan terhadap aturan, serta rendahnya kedisiplinan untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS).²

Disinilah guru berperan penting dalam menggunakan membina aktivitas keagamaan dan menguatkan moderasi bagi peserta didik. Guru agama memegang peranan penting dalam proses pendidikan dan transformasi, menjadikan peserta didik beradab, dapat berfikir moderat, santun dan mendorong siswanya agar memiliki akhlak mulia. Nabi Muhammad SAW bersabda “Sesungguhnya diantara yang terbaik dari kalian adalah yang paling mulia akhlaknya.” (HR. Bukhari).

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban. bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Dengan memahami isi undang-undang tersebut secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional sejalan dengan tujuan pendidikan agama, sehingga keduanya memiliki peran penting yang perlu mendapat perhatian serius. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh agama, khususnya Islam, dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, termasuk dalam menghadapi kolonialisme dan membentuk budaya masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti tentang topik moderasi beragama, antara lain Auliya dkk⁴, Polem dkk⁵, Zulkifli⁶, Arfah dkk⁷. Untuk penelitian tentang pendidikan

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pancasila dan Kewarganegaraan, SMA/MA/MAK* (Jakarta, 2018) h. 69

² Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Pendidikan Kewarganegaraan Budaya dan Agama* (Jakarta, 2018) h.58

³ Departemen Agama RI, *Sisdiknas* (Jakarta: 2016), h 8

⁴ Safira Nur Auliya, Khojir Khojir, and Khairul Saleh, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Materi Pendidikan Agama Islam,” *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, July 31, 2023, 1-15, <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i1.5923>.

⁵ Muhammad Polem et al., “Konsep Penanaman Nilai-Nilai Sosial Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Informal Perspektif Tafsir Al-Mishbah,” *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, December 31, 2023, 233-52, <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i1.7292>.

⁶ Rakhmawati Zulkifli, “Moderasi Pemahaman Hadis dalam Hukum Islam Menurut Al-Qaradhawi,” *el Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, December 14, 2018, <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v1i1.1318>.

⁷ Kaya Arfah, Rubino Rubino, and Mailin Mailin, “Implementasi Prinsip Komunikasi Islam Qaulan Sadida Pemerintah Kota Tanjungbalai Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama,” *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, February 16, 2024, 467-77, <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i2.8152>.

multikultural telah dilakukan kajian oleh banyak peneliti sebelumnya, yaitu oleh Khojir⁸, Mahmud⁹, Nur¹⁰, Ridho dkk¹¹, Adla dkk¹², Nadia dkk¹³, Siddeh¹⁴. Namun demikian tidak banyak penelitian yang menelitian tentang bagaimana peran guru PAI di kelas dalam konteks pendidikan multi kultural dan moderasi beragama. Sehingga, penelitian ini menjadi penting dilaksanakan. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimanakah peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama di sekolah SMKN 1 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara?”

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Multikultural

Pengertian multikultural menurut Ngainu terdiri atas dua kata yaitu multi yang berarti banyak, sedangkan *culture* berarti kebudayaan. Sehingga multikultural menurut Ngainun dan Ahmad Sauqi adalah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama.¹⁵ Semua manusia sama saja derajat kemanusiaanya tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya.¹⁶

Multikultural merupakan sebuah pandangan ideologis yang menghargai serta menjunjung tinggi perbedaan dalam kerangka kesetaraan, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks budaya. Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yakni "pendidikan" dan "multikultural". Pendidikan merujuk pada proses pembentukan dan pengembangan sikap serta perilaku, sementara multikultural menggambarkan suatu konsep yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman.¹⁷ Pendidikan multikultural yaitu proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Menurut Musa Asy'arie dalam kutipan Yaya Suryana, pendidikan multikultural dipahami sebagai proses pembelajaran tentang cara hidup yang mengajarkan sikap saling menghormati, ketulusan, dan toleransi terhadap keberagaman yang ada dalam masyarakat yang majemuk. Sementara itu, Muhaemin El-Ma'hady, sebagaimana dikutip dalam karya Ngainun, menekankan bahwa pendidikan multikultural merupakan bentuk pendidikan yang mengajarkan pentingnya memahami

⁸ Khojir, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural: Studi Kasus Pada Pesantren Nabil Husein Samarinda Kalimantan Timur,” *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (June 1, 2014): 65–80, <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.8>.

⁹ Muchammad Eka Mahmud, “Exploring Teachers’ Perception on the Teaching of Multicultural-Based Religious Education,” *Dinamika Ilmu* 18, no. 2 (December 31, 2018): 259–70, <https://doi.org/10.21093/di.v18i2.1155>.

¹⁰ Muhammad Nur, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural,” *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, September 18, 2019, 1–7, <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v2i1.1620>.

¹¹ Ahmad Ridho et al., “Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0,” *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 7, no. 3 (December 31, 2022): 195–213, <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.131>.

¹² Dea Putri Wahdatul Adla et al., “Peran Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 17 Samarinda Dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama,” *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (December 31, 2020): 177–84, <https://doi.org/10.21462/educasia.v5i3.125>.

¹³ Nadia et al., “SMARTFEST: Ruang Gelar Karya Dan Aktualisasi Pendidikan Multikultural Di SMAN 1 Jamblang,” *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 10, no. 1 (February 12, 2025): 41–53, <https://doi.org/10.21462/educasia.v10i1.298>.

¹⁴ Khoirul Anam Siddeh and Maskuri Bakri, “Pendidikan Multikultural Dalam Islam: Toleransi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat,” *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, December 23, 2021, 93–109, <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v4i1.3585>.

¹⁵ Ngainun Naim dan achmad sauqi, *Pendidikan Multikultural; konsep, dan Aplikasi....*, (Jakarta .2008)h.126

¹⁶ Alquran terjemahan (*Qs.Alhujurat:13*)

¹⁷ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikulturalisme; Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep, Prinsip dan Implementasi*, (Jakarta, 2015) h.194-195

keragaman budaya sebagai respons terhadap dinamika demografis dan perubahan budaya dalam suatu komunitas, bahkan hingga tingkat global. Senada dengan itu, H.A.R. Tilaar dalam tulisan Murniati (2019:9) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah upaya strategis untuk meredakan konflik atau ketegangan sosial yang muncul akibat perbedaan-perbedaan dalam kehidupan masyarakat.

Dengan kata lain, pendidikan multikultural memiliki cakupan yang luas dan ditujukan bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang etnis, ras, budaya, status sosial, agama, maupun jenis kelamin. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang memiliki sikap toleran serta mampu menghargai keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menekankan pentingnya penghormatan dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi lebih menitikberatkan pada pembentukan sikap empati, kepedulian, serta pengakuan terhadap keberadaan kelompok-kelompok minoritas dalam masyarakat.

2. Nilai-nilai Multikultural

Menurut Banks, konsep pendidikan multikultural terdiri dari lima dimensi penting dalam penerapannya, yaitu: (1) integrasi konten dari beragam budaya (content integration), (2) konstruksi pengetahuan oleh siswa (knowledge construction), (3) perubahan pendekatan pembelajaran oleh guru agar lebih adil (equity pedagogy), (4) pengurangan prasangka (prejudice reduction), dan (5) pemberdayaan budaya sekolah serta struktur sosial (empowering school culture). Kelima aspek ini idealnya harus tercermin dalam buku-buku pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan mengintegrasikan kelima dimensi tersebut, pendidikan multikultural diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku positif dalam menyikapi keberagaman masyarakat.¹⁸

Nilai-nilai multikultural yang dimaksud merujuk pada prinsip-prinsip kemanusiaan universal yang menekankan pentingnya pengakuan diri dan penerimaan terhadap perbedaan atau keberagaman (multikulturalisme). Untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, strategi yang dapat diterapkan mencakup pengenalan, pemahaman, serta penghargaan terhadap keragaman budaya dan sosial. Hal ini juga mencakup upaya menghindari pandangan yang menganggap satu kelompok lebih unggul dari yang lain, serta membangun dan membiasakan sikap dialogis dalam berinteraksi. Dalam konteks pendidikan agama Islam, penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran, baik melalui materi ajar, metode pengajaran, maupun media yang digunakan, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip multikultural.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Istilah “moderasi” memiliki keterkaitan dengan beberapa makna lainnya. Dalam bahasa Inggris, “moderasi” berasal dari kata moderation, yang merujuk pada sikap seimbang atau tidak berlebihan. Terkait pula dengan kata moderator, yang berarti pemimpin rapat, penengah dalam perselisihan, atau pelerai. Asal usul kata moderation berasal dari bahasa Latin moderatio, yang mengandung arti keseimbangan atau kondisi tidak berlebihan maupun kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai tindakan menghindari kekerasan atau ekstremisme. Istilah ini diserap dari kata “moderat”, yang merujuk pada sikap yang cenderung menjauh dari tindakan atau ekspresi yang ekstrem serta memilih jalur tengah. Sementara itu, kata “moderator” diartikan sebagai individu yang berperan sebagai penengah

¹⁸ Zakiyudin, Bhaidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta; Erlangga, 2007)

dalam konflik, pemimpin dalam diskusi atau rapat, serta alat pada mesin yang berfungsi mengatur aliran energi atau bahan bakar.⁹

Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap yang menjunjung keseimbangan dalam beragama, berada di posisi tengah, serta menjauhi sikap ekstrem dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Sikap ini menghindarkan seseorang dari perilaku berlebihan, baik dalam beribadah maupun dalam menyikapi perbedaan keyakinan. Moderasi juga menolak penggunaan ajaran agama sebagai legitimasi untuk tindakan radikal atau kekerasan, serta menolak klaim kebenaran tunggal yang menyalahkan kelompok lain. Dalam praktiknya, moderasi beragama mengedepankan toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keragaman.¹⁰

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah, merupakan ruang strategis dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, serta menjunjung nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi urgensi pembangunan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Pertama, ketahanan dan perlindungan terhadap hak-hak kebudayaan mulai mengalami pelemahan akibat globalisasi dan arus informasi yang tidak terfilter. Kedua, implementasi pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan masih belum optimal dalam membentuk profil pelajar yang berintegritas dan cinta tanah air. Ketiga, upaya pelestarian dan pengembangan budaya nasional belum berjalan maksimal, sehingga nilai-nilai luhur bangsa cenderung terabaikan. Keempat, pemahaman serta pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara masih terbatas, terutama dalam konteks keberagaman. Kelima, peran keluarga sebagai institusi pertama dalam pembentukan karakter anak belum sepenuhnya berkontribusi secara efektif dalam membangun keteladanan nilai-nilai kebangsaan. Keenam, budaya literasi, inovasi, dan kreativitas belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik, sehingga menghambat lahirnya generasi yang berpikir kritis dan terbuka.¹¹

Sikap moderat dan moderasi mencerminkan kedewasaan yang positif dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, tindakan radikalisme dan radikalisme, kekerasan, serta berbagai bentuk kejahatan termasuk ujaran kebencian, makian, dan penyebaran hoaks—terutama yang mengatasnamakan agama—merupakan perilaku yang tidak matang, destruktif, memecah belah, serta mengganggu tatanan sosial. Perilaku semacam ini bersifat patologis, tidak etis, dan tidak semestinya dipelihara dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Moderasi beragama merupakan upaya kreatif untuk membangun sikap keberagaman yang seimbang di tengah berbagai tekanan dan ketegangan, seperti pertentangan antara klaim kebenaran mutlak dengan pandangan subjektif, antara pemahaman literal ajaran agama dengan

⁹ Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, h. 31.

¹⁰ AR, S. *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*. Al-Irfan.. 2020. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-moderasi-beragama-80ab8583.pdf>

¹¹ Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, h. 31.

penolakan yang arogan, serta antara paham radikal dan sekular. Inti dari moderasi beragama adalah komitmen terhadap toleransi, yang menjadikannya sebagai pendekatan paling efektif dalam menghadapi ancaman radikalisme agama. Sikap moderat ini tidak hanya melindungi kehidupan beragama, tetapi juga turut menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Melihat perkembangan sikap keberagamaan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara belakangan ini, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, dalam berbagai kesempatan, mengimbau para tokoh agama untuk menjadikan agama sebagai sumber nilai yang memperkuat dan merawat kebinekaan. Presiden juga mendorong para pemuka agama dan umatnya untuk memperluas dan memperdalam pemahaman keagamaan, mengingat munculnya sikap eksklusif, paham radikal, serta sentimen keagamaan sering kali berakar dari interpretasi ajaran agama yang telah menyimpang. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama merupakan jiwa dari bangsa ini, sehingga peran tokoh agama sangatlah vital dalam menjaga kemajemukan sebagai kekayaan serta aset sosial yang berharga bagi Indonesia.¹²

Pemahaman terhadap moderasi beragama seharusnya dilakukan secara tekstual, bukan semata-mata kontekstual. Dalam konteks Indonesia, yang perlu dimoderatkan bukanlah agamanya, melainkan cara individu menjalankan ajaran agama tersebut. Moderasi beragama menekankan pentingnya berbagi pandangan dengan tetap berpegang pada tafsir yang tidak menyimpang dari ajaran agama serta mempertahankan keyakinan terhadap nilai-nilai inti agama yang mengajarkan keadilan dan keseimbangan. Dalam realitas masyarakat Indonesia yang majemuk, moderasi beragama berperan sebagai jembatan yang menengahi keberagaman keyakinan. Sikap moderat mencerminkan budaya Nusantara yang sejalan dengan nilai-nilai lokal, yang tidak bertentangan dengan agama, tetapi justru menumbuhkan sikap toleransi dan semangat mencari solusi bersama. Dalam mengimplementasikan moderasi beragama, penting untuk menghindari sikap inklusif tanpa batas, namun tetap mengakui pluralitas dengan terlibat aktif dalam kehidupan sosial. Moderasi ini berkaitan erat dengan toleransi dan tenggang rasa yang mendukung kebersamaan dan saling pengertian. Untuk menumbuhkannya, diperlukan pendekatan sosial, keagamaan, dan multikultural, dengan pendekatan agama sebagai prioritas utama karena sangat memengaruhi kehidupan individu. Perlu ditekankan bahwa sebagai umat beragama, sebaiknya menghindari sikap berlebihan dalam menjalankan agama dan lebih mengedepankan kehati-hatian serta keseimbangan dalam bersikap.

Perlu upaya yang bertujuan untuk mengembangkan wawasan multikultural di berbagai lapisan masyarakat, serta memperkuat kolaborasi antara umat beragama dan pemerintah dalam membina kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Prof. Dr. Quraish Shihab menyampaikan bahwa moderasi mengandung beberapa pilar utama, yaitu keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Pada dasarnya, moderasi beragama dipahami sebagai sikap keterbukaan, namun tidak berarti mendukung pemanfaatan agama untuk tujuan komersial. Sebaliknya, moderasi beragama merupakan komitmen untuk menaati dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama, demi mencapai kesejahteraan hidup dan membentuk karakter mulia. Pentingnya moderasi beragama semakin terasa mengingat adanya kecenderungan sebagian pihak dalam mengamalkan agama secara berlebihan hingga menimbulkan klaim kebenaran sepihak, yang sering kali disertai sikap menganggap pandangan lain sebagai keliru.

Pentingnya moderasi beragama untuk disosialisasikan di dunia pendidikan tidak dapat diabaikan. Pendidikan merupakan media paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan sikap keberagamaan yang inklusif sejak usia dini. Dalam konteks ini, moderasi bukan sekadar slogan, melainkan sebuah prinsip yang harus diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan. Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri dalam karyanya *Moderasi Beragama di Indonesia* mengklasifikasikan moderasi dalam Islam ke

¹² Ahmad Fauzi. *Moderasi Islam Untuk Peradaban dan Kemanusiaan*, *Jurnal Islam Nusantara*, h. 233

dalam empat dimensi utama. Pertama, moderat dalam beribadah, yakni menjalankan ajaran agama secara proporsional tanpa berlebih-lebihan maupun meremehkan. Kedua, moderat dalam tasyri' atau pembentukan syariat, yang berarti menempatkan hukum Islam secara bijak dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman. Ketiga, moderat dalam akidah, yaitu keyakinan yang tidak ekstrem namun tetap kokoh dalam prinsip keimanan. Keempat, moderat dalam budi pekerti, yang tercermin dalam sikap santun, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Nilai moderasi agama yang harus kita tanamkan kepada siswa atau peserta didik adalah sebagai berikut:

- *Tawassuth (mengambil jalan tengah)*
- *Tawazun (berkeseimbangan)*
- *I'tidal (lurus dan tegas)*
- *Tasamuh (toleransi)*
- *Musawah (egaliter)*
- *Syura (musyawarah)*
- *Ishlah (reformasi)*
- *Aulawiyah (mendahulukan)*
- *Tathawwur Wa Ibtikar (dinamis dan inovatif)*¹³

Sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan antarumat beragama, penghormatan terhadap perbedaan dan keberagaman, serta perlindungan hak asasi manusia, Indonesia—dengan karakter sebagai bangsa yang multikultural dan multi-etnik—memiliki berbagai macam agama dan kepercayaan. Perbedaan dalam hal keyakinan ini, apabila tidak dikelola dengan bijak, berpotensi menimbulkan konflik antaragama. Tidak jarang konflik atas nama agama terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia, seperti kasus pembakaran masjid, penyerangan terhadap gereja, tokoh agama menjadi korban kekerasan, serta maraknya aksi terorisme, bom bunuh diri, ekstremisme, radikalisme, dan diskriminasi yang dilatarbelakangi isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Peristiwa-peristiwa tersebut kerap menjadi sorotan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Padahal, berbagai kasus ini dapat dicegah jika nilai-nilai moderasi beragama benar-benar dipahami dan diterapkan dengan baik, khususnya dalam lingkungan pendidikan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, karena penulis berusaha menggambarkan fenomena secara mendalam terkait peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama di SMK Negeri 1 Argamakmur Bengkulu Utara. Penelitian ini tidak menggunakan data numerik atau statistik, melainkan menggunakan uraian naratif yang bersumber dari praktik nyata di sekolah.

Penulis menerapkan desain penelitian studi kasus, dengan fokus di SMK Negeri 1 Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara. Dalam penelitian ini, penulis mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama diterapkan dalam aktivitas keseharian peserta didik dan peran guru agama dalam mendukung proses tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui:

- Observasi praktik pendidikan di sekolah (misalnya kegiatan doa bersama, ekstrakurikuler keagamaan, kegiatan sosial lintas agama).
- Dokumentasi kegiatan sekolah dan kebiasaan siswa.
- Analisis teori dan kebijakan yang mendukung penanaman nilai moderasi, seperti peran guru sebagai motivator, administrator, dan evaluator.

¹³ Akbar,A; *Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama*, IAIN, Palangkaraya, 2020

Penulis menggunakan analisis isi dengan cara mendeskripsikan fenomena yang terjadi di sekolah melalui lensa teori multikulturalisme dan moderasi beragama. Data dianalisis dengan membandingkan praktik yang berlangsung di sekolah dengan teori dan kebijakan nasional terkait pendidikan keagamaan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penggunaan instrumen penelitian ketika peneliti melakukan pengambilan data ke lokasi penelitian didapatkan hasil sebagai berikut.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

SMK Negeri 1 Argamakmur Bengkulu Utara, sebagai salah satu institusi pendidikan di Kabupaten Bengkulu Utara, menerapkan nilai-nilai kebiasaan positif dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Rutinitas dimulai dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an bagi siswa muslim, yang kemudian dilanjutkan dengan doa bersama di kelas masing-masing sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing siswa. Saat pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dan diikuti oleh mayoritas siswa muslim, siswa non-muslim diberi kesempatan untuk belajar mandiri di perpustakaan atau mengerjakan tugas sesuai arahan dari gereja yang mereka anut. Dalam kegiatan organisasi, para siswa dilatih untuk saling menghormati pendapat serta keyakinan satu sama lain. Ketika waktu salat tiba, siswa muslim melaksanakan ibadahnya dengan segera, sementara siswa dari agama lain memberikan ruang dengan penuh toleransi. Dalam kegiatan sosial, seluruh siswa terlibat aktif sesuai peran masing-masing, seperti dalam kegiatan santunan anak yatim, bantuan untuk korban banjir, bencana alam, aksi peduli Palestina, serta korban kebakaran. Sementara dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa bebas memilih aktivitas yang sesuai dengan minat mereka dan terus berlatih untuk meraih prestasi di bidang masing-masing. Mereka menempatkan posisinya sebagai siswa terdidik yang harus giat belajar dan berlatih untuk sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menitik beratkan peran guru agama dalam mentransformasikan pengetahuan untuk peserta didiknya, bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi akal dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, kepribadian tinggi, memiliki kecerdasan, estetika, sehat jasmani dan rohani.

Kegiatan keagamaan seperti kajian rutin, pelatihan motivasi, dan talk show yang dilaksanakan secara berkala memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan imunitas mental positif peserta didik dalam menjalani aktivitas mereka. Dalam kegiatan ini tampak jelas adanya keberagaman latar belakang peserta didik yang saling menghormati dan menunjukkan sikap tenggang rasa tinggi, tentunya di bawah arahan guru pendidikan agama.

Guru agama memegang peranan krusial dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Peran ini mencakup pemberian pemahaman mendalam tentang Islam yang mengedepankan kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin), serta mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan menghormati keyakinan tiap individu.

Penerapan sikap moderat dalam beragama di lingkungan sekolah maupun masyarakat dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan seperti menghormati pendapat orang lain, menghargai keragaman agama, kepercayaan, suku, ras, dan budaya, serta menghindari pemaksaan kehendak dengan cara kekerasan. Sikap ini juga dapat ditumbuhkan melalui partisipasi dalam kegiatan seperti kajian ilmiah, seminar, dialog kebangsaan, sarasehan, workshop, dan pengajian.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sangat majemuk, dan keragaman ini diyakini sebagai ketetapan Tuhan. Keberagaman tersebut bukanlah sesuatu yang bisa dipilih atau ditolak,

melainkan sebuah anugerah yang patut diterima sebagai fakta hidup bersama. Negara ini dihuni oleh berbagai kelompok etnis, bahasa, budaya, agama, dan kepercayaan lokal yang sangat beragam dan menjadikan Indonesia unik di dunia.

Melihat realitas masyarakat Indonesia yang begitu beragam, tentu dapat dipahami bahwa akan banyak perbedaan dalam cara pandang, keyakinan, maupun kepentingan. Beruntung, Indonesia memiliki bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia, yang menjadi jembatan komunikasi antar warga sehingga perbedaan tersebut masih bisa dikelola secara dialogis dan saling pengertian. Meski demikian, konflik tetap dapat terjadi jika keberagaman ini tidak dikelola dengan bijak.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius. Praktik keberagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari seluruh warga negara, termasuk para pelajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, biasanya setiap siswa diberi kesempatan untuk memulai pelajaran dengan berdoa menurut ajaran agama dan kepercayaannya masing-masing. Hal serupa juga berlaku dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat, di mana pelaksanaan ibadah dan aktivitas keagamaan dapat dilakukan secara aman, tertib, dan nyaman. Kondisi ini terwujud karena negara menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kebebasan beragama dan berkeyakinan mengandung arti bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan kepercayaan yang diyakininya. Tak seorang pun boleh dipaksa dalam urusan keyakinan—baik oleh negara, tokoh agama, masyarakat, bahkan oleh orang tua sekalipun. Prinsip ini berdasar pada kenyataan bahwa tidak ada satu pun ajaran agama yang membenarkan paksaan dalam hal keyakinan ataupun menyuruh penganutnya untuk memaksakan agamanya kepada orang lain, terutama mereka yang telah menganut agama tertentu.

Meskipun setiap orang bebas memeluk agama yang diyakini, bukan berarti kebebasan itu dapat diartikan sebagai hak untuk tidak beragama atau menolak keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Kemerdekaan beragama tidak boleh disalahpahami sebagai kebebasan untuk meninggalkan iman atau keyakinan. Demikian pula, kebebasan ini bukan berarti kita bebas memengaruhi orang lain untuk meninggalkan agama mereka, atau bebas mengubah agama seseorang sesuka hati. Kebebasan beragama juga tidak boleh dimaknai sebagai keleluasaan untuk menjalankan ibadah dengan cara yang bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Menyimpangkan bentuk ibadah atau menistakan ajaran agama termasuk dalam pelanggaran terhadap prinsip kebebasan beragama yang benar.

Disamping itu, dalam pasal 29 UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 ayat (2) disebutkan, bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”¹⁴

Ketentuan-ketentuan tersebut semakin menegaskan bahwa negara Indonesia menjamin kesetaraan hak bagi seluruh warga negara dalam memilih dan menetapkan agama yang mereka yakini, serta dalam menjalankan ibadah dan berbagai aktivitas keagamaan sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Dengan demikian, setiap individu memiliki hak penuh atas kebebasan beragama tanpa perlu merasa takut bahwa negara akan membatasi kebebasan tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa kebebasan beragama tidak boleh dibatasi oleh alasan apa pun, sebagaimana telah diatur dalam Pasal 28I ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyebutkan bahwa “Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dihadapan hukum, dan hak untuk tidak di tuntut atas dasar

¹⁴ Pasal 29 ayat 1 dan 2 *Negara Menjamin Kemerdekaan Tiap-Tiap Penduduk..., (UUD, 1945)*

hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun.”

Kemerdekaan beragama yang dijamin di Indonesia memberikan ruang bagi munculnya keragaman agama di tengah masyarakat. Di lingkungan sekolah, misalnya, sangat mungkin terdapat siswa dan guru yang memeluk agama berbeda sesuai dengan keyakinan masing-masing. Demikian pula di lingkungan tempat tinggal, seseorang bisa saja memiliki tetangga yang tidak seagama. Keadaan seperti ini merupakan hal yang lumrah dan harus diterima sebagai kenyataan dalam kehidupan berbangsa. Perbedaan agama yang ada di tengah masyarakat Indonesia tidak seharusnya menjadi penghalang untuk memperkuat semangat persatuan dan kesatuan. Hal ini akan lebih mudah tercapai jika masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan antar umat beragama.

Kerukunan antar umat beragama merupakan sikap positif dari para penganut agama dalam menciptakan kehidupan yang harmonis tanpa membedakan status sosial, jabatan, atau tingkat ekonomi. Tujuan dari sikap ini adalah untuk menjaga dan mempererat hubungan baik, baik di antara pemeluk agama yang sama maupun dengan yang berbeda agama.

Kerukunan antar sesama umat beragama mengandung arti adanya kesepahaman dan kerja sama dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, serta saling menghargai jika terdapat perbedaan yang masih berada dalam batas toleransi. Umat seagama tidak sepatutnya saling mencela atau menimbulkan konflik, melainkan mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi selama perbedaan tersebut tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran agama.

Sementara itu, kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda bertujuan untuk mempererat hubungan sosial di tengah perbedaan keyakinan, bukan untuk mencampurkan ajaran agama. Tujuannya adalah mencegah lahirnya fanatisme sempit yang dapat mengganggu ketertiban umum dan keamanan masyarakat. Salah satu bentuk konkrit dari kerukunan ini adalah diadakannya dialog antar umat beragama yang membahas topik-topik tentang hidup damai dan harmonis, bukan tentang perbedaan doktrin keagamaan. Setiap agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun kerukunan antara umat beragama dan pemerintah menekankan bahwa dalam menjalankan ajaran agama, masyarakat juga terikat dengan peraturan yang ditetapkan oleh negara. Warga negara tidak cukup hanya mentaati aturan agamanya, tetapi juga wajib menaati hukum dan regulasi yang berlaku dalam sistem kenegaraan Indonesia.¹⁵

2. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural dan Modeasi Beragama.

Dalam penanaman nilai-nilai Multikultural dan Moderasi Beragama tentunya tidak lepas dari peran guru pendidikan agama Islam. Adapun peran guru pendidikan agama Islam diantaranya yaitu:

a. Guru sebagai Motivator.

Guru yang ideal hendaknya mampu menjalankan peran sebagai motivator, yaitu sosok yang dapat membangkitkan semangat serta memberikan dukungan mental dan moral kepada para peserta didik. Peran ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa selalu memiliki semangat belajar, arah yang jelas, serta motivasi yang kuat dalam menempuh pendidikan. Seorang motivator yang efektif akan mampu membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang kuat, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Dalam hal ini, guru berperan untuk menumbuhkan semangat belajar dan mendorong proses perkembangan akademik siswa, sehingga prestasi belajar dapat meningkat seiring dengan bertambahnya motivasi yang

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ; *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas XII* (edisi revisi 2016) h.180

ditanamkan. Kehadiran guru yang memotivasi menjadi salah satu faktor penting dalam membangun minat serta antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran secara optimal.

Namun demikian, peran guru sebagai motivator tidak akan berjalan efektif apabila metode pembelajaran yang diterapkan bersifat monoton dan kurang variatif. Hal ini dapat menyebabkan kebosanan dan menurunkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya efektivitas proses belajar mengajar. Peran guru sebagai motivator sangat krusial karena menyentuh esensi dari profesi pendidik, yang menuntut keterampilan sosial, kepribadian yang baik, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa. Dalam menjalankan peran ini, guru juga berfungsi sebagai penasihat, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Guru diharapkan mampu memberikan dorongan, arahan, dan pemahaman mengenai pentingnya belajar, serta menjelaskan konsekuensi jika siswa tidak bersungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan.¹⁸

Di SMK Negeri 1 Argamakmur Bengkulu Utara, guru menjalankan peran sebagai motivator dengan cara memberikan dorongan semangat serta arahan kepada siswa agar dapat berperilaku positif, mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dan mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga menjalankan fungsi sebagai administrator. Dalam peran ini, guru bertugas mencatat perkembangan individu masing-masing siswa dan menyampaikan laporan tersebut kepada orang tua. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tetap berada pada jalur yang benar dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

b. Guru sebagai administrator

Sebagai administrator merupakan salah satu peran utama dari seorang guru.¹⁹ Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan fasilitator pembelajaran, tetapi juga memiliki fungsi penting sebagai administrator pendidikan. Dalam kapasitas ini, guru bertanggung jawab terhadap berbagai tugas administratif, seperti mengisi buku presensi siswa, mencatat dan mengelola daftar nilai, menyusun serta mengisi buku rapor, dan menjadi pelaksana administrasi kurikulum maupun administrasi penilaian. Tugas-tugas tersebut memerlukan ketelitian dan tanggung jawab agar proses pendidikan berjalan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik.

Selain itu, sebagai administrator, guru juga dituntut untuk menyusun perencanaan pembelajaran secara komprehensif, yang meliputi program tahunan, program semester, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal yang tak kalah penting adalah menyampaikan hasil pembelajaran dalam bentuk laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas pendidikan.

Di SMK Negeri 1 Argamakmur Bengkulu Utara, peran guru sebagai administrator terlihat dalam praktik sehari-hari, salah satunya dengan memberikan tugas kepada siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Pemberian tugas ini bertujuan untuk membantu siswa mengulang dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan di kelas. Tugas tersebut kemudian dikumpulkan dan dinilai pada pertemuan berikutnya sebagai bagian dari proses evaluasi berkelanjutan.

c. Guru sebagai evaluator

Evaluasi hasil belajar memiliki peran penting dalam proses pendidikan, karena melalui evaluasi tersebut peserta didik diharapkan dapat terus memantau dan mengikuti perkembangan prestasi belajarnya secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur

¹⁸ Nurrahmawati, R. *Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas III di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo*. Jurnal Widia Ortodidaktika. 2016. Hlm. 27

¹⁹ Darmadi, H. Tugas, *Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. Jurnal Edukasi. Vol. 13, No. 2, Pontianak, Desember 2015. Hlm.166

pencapaian kompetensi, tetapi juga sebagai alat refleksi bagi peserta didik dalam mengetahui sejauh mana kemajuan yang telah dicapai selama kurun waktu tertentu dalam proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi yang terstruktur dan objektif, peserta didik dapat mengetahui aspek-aspek yang telah dikuasai serta area yang masih memerlukan peningkatan. Hal ini mendorong terciptanya motivasi belajar yang lebih tinggi dan membantu siswa untuk merancang strategi belajar yang lebih efektif guna mencapai hasil yang optimal.²⁰

Salah satu peran penting guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai evaluator. Dalam peran ini, guru bertugas untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi ini memiliki fungsi utama untuk menilai sejauh mana peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, evaluasi juga berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami materi yang telah disampaikan selama proses belajar mengajar. Tidak hanya berfokus pada peserta didik, evaluasi juga mencerminkan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dalam program kerja. Dengan demikian, peran guru sebagai evaluator menjadi sangat penting dalam menjamin kualitas pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pendidikan.²¹

Di SMK Negeri 1 Argamakmur Bengkulu Utara, peran guru sebagai evaluator diwujudkan melalui pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru beragam, antara lain berupa tanya jawab langsung di kelas, tes tertulis, maupun hafalan tergantung pada karakteristik materi yang disampaikan. Evaluasi biasanya dilaksanakan pada akhir sesi pembelajaran sebagai upaya untuk merefleksikan pemahaman siswa secara menyeluruh. Sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil belajar, guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan prestasi akademik yang baik. Langkah ini tidak hanya menjadi motivasi bagi siswa yang berprestasi, tetapi juga mendorong siswa lain untuk meningkatkan usaha belajar mereka secara berkelanjutan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural dan Moderasi Beragama di SMK Bengkulu Utara

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Argamakmur Bengkulu Utara, ditemukan data bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi proses penanaman nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi beragama. Pertama, masih terbatasnya jumlah ulama yang benar-benar mendalami ilmu-ilmu keislaman secara mendalam, sehingga menyebabkan keterbatasan dalam menyampaikan pengajaran kitab-kitab klasik secara menyeluruh di lingkungan pesantren. Kedua, maraknya kegiatan dakwah Islam yang mengatasnamakan gerakan pembaruan atau pemurnian agama, yang tidak jarang justru menimbulkan konflik dan perpecahan di kalangan umat Islam sendiri. Ketiga, rendahnya minat para lulusan perguruan tinggi Islam non-pesantren untuk terlibat langsung di tengah masyarakat serta ketidakmampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat akar rumput. Keempat, kecenderungan ulama-ulama muda untuk lebih memilih terjun ke dunia politik karena tergiur dengan fasilitas dan peluang yang ditawarkan di dalamnya. Kelima, dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin terasa, baik dari segi manfaat positif maupun potensi pengaruh negatifnya terhadap nilai-nilai keberagamaan dan kehidupan sosial masyarakat.²² Keenam, Pola asuh orang tua merujuk pada cara orang tua dalam merawat dan mendidik anak, serta dalam memberikan bimbingan yang mencakup bantuan, pelatihan, dan

²⁰ Nurrahmawati, R. *Op.Cit.* Hlm. 24

²¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 192.

²² Fitri, A. Z. *Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara*. *Kuriositas*, 8(1). 2015. Hlm. 45-54.

arahan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh ini mencerminkan pendekatan yang digunakan oleh orang tua untuk menjaga tumbuh kembang anak baik dari aspek fisik, emosional, maupun sosial.²³

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya bahwa dalam konteks pendidikan modern yang semakin plural dan kompleks, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, moderat, dan menghargai keberagaman. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nur yang mana pendidikan agama bukan hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga menjadi media pembentukan sikap multikultural dan moderasi beragama, terutama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.²⁰

Terkait dengan multikulturalisme dan moderasi beragama dalam konteks pendidikan, penelitian ini mendukung hasil temuan Siddeh & Bakri bahwa multikulturalisme dalam pendidikan menekankan pada penerimaan dan pengakuan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Pendidikan multikultural yang efektif tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai melalui praktik sosial dan komunikasi yang inklusif.²¹ Selain itu, moderasi beragama hadir sebagai prinsip keseimbangan antara keberagaman yang kokoh dengan keterbukaan terhadap perbedaan, hal ini sesuai juga dengan temuan Zulkifli²², dan Polem dkk.²³

Penelitian ini menemukan peran Guru PAI sebagai agen multikultural dan moderasi. Guru PAI memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama melalui proses pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Mahmud menyatakan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan berbasis multikultural sangat memengaruhi pendekatan pedagogis yang mereka pilih,²⁴ di SMAN 17 Samarinda, misalnya, guru-guru mendorong toleransi beragama melalui dialog antariman dan pembelajaran kolaboratif lintas latar belakang siswa.²⁵

Lebih lanjut, temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Auliya dkk yang menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi dapat dilakukan melalui materi PAI yang menekankan prinsip wasathiyah (keseimbangan), tawassuth (pertengahan), dan tasamuh (toleransi). Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai panutan dalam sikap beragama yang santun dan tidak ekstrem.²⁶

Guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang integratif dan kontekstual. Misalnya, pendekatan tematik yang mengaitkan materi agama dengan isu-isu sosial seperti keberagaman, perdamaian, dan keadilan. Program seperti SMARTFEST di SMAN 1 Jombang menjadi contoh konkret aktualisasi pendidikan multikultural melalui proyek kolaboratif dan pameran karya siswa.²⁷ Dalam menghadapi era Society 5.0, guru juga dituntut untuk menggunakan teknologi sebagai media penanaman nilai, seperti melalui video, simulasi sosial,

²³ Yanuarti, E. Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Mencegah Timbulnya Perilaku Lgbt Sejak Usia Dini. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*. 2019.

²⁰ Nur, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural."

²¹ Siddeh and Bakri, "Pendidikan Multikultural Dalam Islam."

²² Zulkifli, "Moderasi Pemahaman Hadis dalam Hukum Islam Menurut Al-Qaradhawi."

²³ Polem et al., "Konsep Penanaman Nilai-Nilai Sosial Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Informal Perspektif Tafsir Al-Mishbah."

²⁴ Mahmud, "Exploring Teachers' Perception on the Teaching of Multicultural-Based Religious Education."

²⁵ Adla et al., "Peran Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 17 Samarinda Dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama."

²⁶ Auliya, Khojir, and Saleh, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Materi Pendidikan Agama Islam."

²⁷ Nadia et al., "SMARTFEST."

atau e-learning berbasis toleransi.²⁸ Hal ini mendukung transformasi nilai secara lebih efektif dan menjangkau siswa dalam berbagai latar belakang digital.

Tantangan yang dihadapi guru PAI antara lain resistensi dari kelompok intoleran, keterbatasan pelatihan guru dalam moderasi, serta kecenderungan literasi keagamaan yang tekstual dan normatif. Namun demikian, pembelajaran berbasis proyek, penguatan kurikulum PAI berbasis nilai kebangsaan, dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat dapat menjadi solusi praktis.²⁹

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga strategi utama yang perlu diterapkan dalam rangka penguatan moderasi beragama. Pertama, diperlukan upaya penyebaran ide, pengetahuan, dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya serta prinsip moderasi beragama kepada seluruh warga sekolah. Kedua, moderasi beragama perlu dilembagakan secara formal ke dalam berbagai program dan kebijakan pendidikan yang bersifat mengikat. Ketiga, setiap mata pelajaran sebaiknya memuat unsur nilai-nilai kultural dan moderasi beragama agar dapat tertanam secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, guru pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membina aktivitas keagamaan dan memperkuat semangat moderasi beragama di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan selektif dalam merekrut guru agama yang memiliki pandangan moderat dan toleran. Hal ini penting karena guru merupakan sosok panutan, di mana seluruh perilaku, ucapan, sikap, dan tindakannya menjadi contoh dan teladan bagi siswa. Guru agama memiliki tanggung jawab besar dalam proses pendidikan dan transformasi nilai, dengan tujuan membentuk peserta didik agar berpikir moderat, bersikap santun, dan memiliki akhlak yang mulia. Beberapa peran penting yang perlu dikembangkan oleh guru antara lain sebagai motivator, administrator, dan evaluator.

Selain strategi tersebut, terdapat pula sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama. Pertama, terbatasnya jumlah ulama yang benar-benar menguasai ilmu-ilmu keislaman secara mendalam. Kedua, maraknya kegiatan dakwah yang mengatasnamakan gerakan pembaruan atau pemurnian agama, yang kadang memicu konflik dalam komunitas Muslim. Ketiga, rendahnya minat para lulusan perguruan tinggi Islam non-pesantren untuk membaur dengan masyarakat, serta kurangnya kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan kalangan akar rumput. Keempat, kecenderungan para ulama muda untuk lebih memilih terlibat dalam dunia politik dan menikmati fasilitas yang ditawarkan di dalamnya. Kelima, dampak dari globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan beragama. Keenam, pola asuh orang tua juga menjadi faktor penting, yaitu bagaimana orang tua merawat, mendidik, membimbing, dan melatih anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adla, Dea Putri Wahdatul, Kautsar Eka Wardhana, Imam Mustafa Syarif, Kiki Amelia, and Norlita Norlita. "Peran Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 17 Samarinda Dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (December 31, 2020): 177-84. <https://doi.org/10.21462/educasia.v5i3.125>.
- Akbar, A. (2020). *Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya* (Institut Agama Islam Negeri Palangka

²⁸ Ridho et al., "Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0."

²⁹ Khojir, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural."

- Raya). Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Retrieved from <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/2756/>.
- Al-Qur'an dan terjemahannya* (2000). Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Quran, Kementerian Agama.
- Amalia, F. N., Mashita, N., & Novita Tri, W. (2016). Fungsi guru dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan*, 169-180
- AR, Samsul. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1).
- Ardianto. (2017). *Peranan Guru Sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI SMPN 2 Sinjai Barat*. Thesis UIN Alauddin.
- Arfah, Kaya, Rubino Rubino, and Mailin Mailin. "Implementasi Prinsip Komunikasi Islam Qaulan Sadida Pemerintah Kota Tanjungbalai Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama." *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, February 16, 2024, 467-77. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i2.8152>.
- Auliya, Safira Nur, Khojir Khojir, and Khairul Saleh. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Materi Pendidikan Agama Islam." *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, July 31, 2023, 1-15. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i1.5923>.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 2015
- Fita, Mustafida (2020). Integrasi nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 2020
- Fitri, A. Z. (2015). Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara. *Kuriositas*, 8(1), 45-54.
- Fitriani, A. & Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 2018
- Hidayat, F., Supiana, & Maslani. (2021). Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Al-Karim*, 6(1).
- Harto, K. & Tastin, T. (2019). Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural dan Moderasi Beragama : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 2019
- Hasan, M. (2018). *Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara: Studi Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari dan Kh. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Skripsi). Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Kasirom, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Kemenag: Moderasi Beragama Perlu Diajarkan Sejak Dini*. Retrieved from kemenag.go.id website: Hafizh Idri Purbajati Falasifa, Vol. 11 Nomor 02 September 2020
- Khojir, Khojir. "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural: Studi Kasus Pada Pesantren Nabil Husein Samarinda Kalimantan Timur." *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (June 1, 2014): 65-80. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.8>.
- Mahmud, Muchammad Eka. "Exploring Teachers' Perception on the Teaching of Multicultural-Based Religious Education." *Dinamika Ilmu* 18, no. 2 (December 31, 2018): 259-70. <https://doi.org/10.21093/di.v18i2.1155>.
- Mustadi, Ali. (2006). Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 8(1).
- Musyafangah, M., Nugroho, B. T. A., & Hidayat, W. N. (2019). Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasathiyah Zaman Now. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 1(7), 32-50.

- Nadia, Nadia, Fathul Khoeriyah, Gayyutri Naylacitra, Ina Irmawati, and Nabilah Nur Fauziah. "SMARTFEST: Ruang Gelar Karya Dan Aktualisasi Pendidikan Multikultural Di SMAN 1 Jamblang." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 10, no. 1 (February 12, 2025): 41–53. <https://doi.org/10.21462/educasia.v10i1.298>.
- Novayani, I. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Nur, Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural." *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, September 18, 2019, 1–7. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v2i1.1620>.
- Polem, Muhammad, Afrilia Dwi Cahya, Ahmad Junizar, Karman Karman, and Hafidz Muslih. "Konsep Penanaman Nilai-Nilai Sosial Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Informal Perspektif Tafsir Al-Mishbah." *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, December 31, 2023, 233–52. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i1.7292>.
- Ridho, Ahmad, Kautsar Eka Wardhana, Ayu Sasadila Yuliana, Ikhwan Nuur Qolby, and Zalwana Zalwana. "Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 7, no. 3 (December 31, 2022): 195–213. <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.131>.
- Rusmayani. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum. The 2nd *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)* Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018
- Siddeh, Khoirul Anam, and Maskuri Bakri. "Pendidikan Multikultural Dalam Islam: Toleransi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat." *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, December 23, 2021, 93–109. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v4i1.3585>.
- Tilaar, H.A.R. (2003). *Multikulturalisme tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 28 E ayat 1-2*
- Yanuarti, E. (2019). Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Mencegah Timbulnya Perilaku Lgbt Sejak Usia Dini. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 2019
- Zulkifli, Rakhmawati. "Moderasi Pemahaman Hadis dalam Hukum Islam Menurut Al-Qaradhawi." *el Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, December 14, 2018. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v1i1.1318>.